

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PENCEGAHAN PENULARAN TB PARU DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN

<sup>1\*</sup>Rosma Sari Saragih, <sup>2</sup>Murni S. D. Simanullang, <sup>3</sup>Friska Sembiring

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

\*Email: rosmasari149@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Tuberkulosis paru adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan penyakit ini terjadi melalui percikan dahak yang keluar saat batuk, bersin dan saat berbicara. Keluarga dan orang dilingkungan sekitar tidak dapat menghindari kontak dengan penderita Tuberkulosis memiliki risiko lebih besar untuk tertular. Penyakit ini dapat menyebabkan kesakitan, kematian dan kecacatan yang tinggi. Untuk mengantisipasi dampak yang merugikan maka diperlukan penanggulangan yang tepat. Pengetahuan dan kepatuhan sangat menentukan dalam pencegahan penularan TB Paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

**Metode:** Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 96 responden.

**Hasil:** Dari hasil analisa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru diperoleh p value = 0.000.

**Simpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Pencegahan, TB Paru

### Abstract

**Aim:** Pulmonary tuberculosis is a contagious infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Transmission of this disease occurs through sputum splashes that come out when coughing, sneezing and when talking. Families and people in the surrounding environment who cannot avoid contact with tuberculosis sufferers have a greater risk of contracting it. This disease can cause high morbidity, mortality and disability. To anticipate adverse impacts, appropriate countermeasures are needed. Knowledge and compliance are crucial in preventing the transmission of pulmonary TB. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and adherence to prevention of pulmonary TB transmission at Santa Elisabeth Hospital in Medan.

**Method:** The design used in this research is correlational with a cross sectional approach. The sampling technique used total sampling with a total of 96 respondents.

**Result:** From the analysis of the relationship between knowledge and adherence to prevention of pulmonary TB transmission, a p value = 0.000.

**Conclusion:** There is a significant relationship between knowledge and adherence to prevention of pulmonary TB transmission at Santa Elisabeth Hospital Medan.

**Keywords:** Knowledge, Compliance, Pulmonary TB

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB Paru) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang paling umum mempengaruhi paru-paru (1). Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kesakitan, kematian dan kecacatan yang tinggi, agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan maka diperlukan penanggulangan yang tepat. Kejadian penyakit tuberkulosis terjadi secara global di dunia dengan jumlah angka kesakitan yang masih tinggi (2). Untuk mencegah penularan TB Paru pasien harus patuh memakai masker, mempunyai tempat tidur pribadi, tidak menggunakan alat makan bersamaan, istirahat yang cukup, mencuci tangan dengan sabun, Saat batuk atau bersin menutup mulut dengan tisu atau sapu tangan, Tisu bekas bersin dan batuk langsung dibuang ditempat sampah, membuang dahak pada tempat kusus atau langsung kesaluran air pembuangan, Pencegahan penularan juga dapat dilakukan dengan memperbaiki kondisi tempat tinggal, yaitu memiliki ventilasi kamar dan membuka jendela setiap pagi untuk sirkulasi udara dan tempat masuknya sinar matahari. Akan tetapi pada kenyataannya pasien tidak patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru.

Rendahnya kepatuhan pencegahan penularan TB Paru menyebabkan angka kejadian TB Paru terus meningkat. Diperkirakan 9,9 juta orang jatuh sakit dengan TB Paru di seluruh dunia pada tahun 2020. Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina dengan jumlah kasus 824.000 dan kematian 93.000 pertahun atau setara dengan 11 kematian per jam (3). Jumlah kasus TB Paru di Provinsi Sumatera Utara tahun 2020 berjumlah 33.779 orang. Jumlah penderita TB Paru di RS Santa Elisabeth Medan dari oktober 2021 sampai september 2022 sebanyak 477 orang, dan jumlah penderita TB Paru 3 tahun terakhir sebanyak 1.396 orang.

Kebanyakan penderita TB Paru belum paham mengenai penyebab, cara penularan, maupun pencegahannya. Pengetahuan penderita yang kurang tentang bahaya penyakit, penularan, dan cara pencegahan akan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru dan akhirnya menjadi sumber penular bagi orang di sekelilingnya (4). Kurangnya informasi yang diperoleh pasien akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk melakukan upaya pencegahan penularan Tuberculosis. Jika hal ini dibiarkan akan memberikan dampak buruk yaitu penularan tuberkulosis (TB) akan semakin meluas dan angka kesakitan akibat tuberkulosis akan terus meningkat yang mengakibatkan angka kematian akan terus bertambah (5).

Prevalensi *Tuberculosis* yang tinggi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan dan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan atau kognitif menurut (6) merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan seseorang dikatakan baik apabila ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan dengan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Kepatuhan penderita dalam melakukan pencegahan penularan *Tuberculosis* membawa dampak positif dalam mengurangi penyebaran *Tuberculosis* (5).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasannah, (7) pengaruh pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan *Tuberculosis* ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penularan *Tuberculosis*. Responden yang berpengetahuan baik mempunyai kemungkinan melakukan tindakan pencegahan penularan TB paru 25 kali dibandingkan responden yang berpengetahuan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardanengsih, Ery (8) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan Pencegahan Penularan TB Paru hubungannya positif atau searah. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan, akan semakin tinggi pula tingkat pencegahan penularan TB Paru, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan, akan semakin rendah pula tingkat kepatuhan pencegahan penularan TB Paru. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023.

**METODE**

Rancangan yang digunakan dalam peneltian ini adalah Korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Ruangan Rawat Inap internis dan Poli Spesialis atau Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang sedang dirawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah pasien TB Paru yang menjalani perawatan Rawat Inap maupun Rawat Jalan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tanggal 20 Desember 2022 sampai 20 Januari Tahun 2023, dengan estimasi jumlah sampel sebanyak 96 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Pengolahan data dengan *editing*, *coding*, dan *tabulating*.

**HASIL PENELITIAN**

Analisa data tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan tb paru di rumah sakit santa elisabeth medan. Pengumpulan data telah dilakukan dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 96 responden yang ada di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, Adapun hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Karakteristik Demografi Responden Penderita TB Paru di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan**

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki Laki	49	51.0
Perempuan	47	49.0
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Umur</b>		
< 26	9	9.4
26 - 35	12	12.5
36 – 45	15	15.6
> 45	60	62.5
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Latar Belakang Pendidikan</b>		
Tidak sekolah	13	13.5
SD	11	11.5
SMP	39	40.6
SMA	31	32.3
Perguruan Tinggi		
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Lama Menderita TB Paru</b>		
< 1 bulan	22	22.9
2 Bulan	44	45.8
> 3 bulan		
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>
<b>Pendapatan Perbulan</b>		
< 1.500.000	25	26.0
1.500.000 – 2.500.000	22	22.9
2.500.000 – 3.500.000	21	21.9
> 3.500.000		
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil dari 96 responden ditemukan karakteristik jenis kelamin lebih banyak penderita TB Paru adalah laki-laki dengan jumlah responden 49 orang (51.0%) dan lebih sedikit pada jenis kelamin perempuan yaitu 47 orang (49%). Berdasarkan umur penderita TB Paru lebih banyak pada umur >45 tahun dengan jumlah responden 60 orang (62.5%) dan lebih

sedikit pada usia <26 tahun yaitu sebanyak 9 orang (9.4%). Berdasarkan latar belakang pendidikan penderita TB Paru lebih banyak pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah responden 39 orang (40.6%) dan lebih sedikit pada latar belakang pendidikan tidak sekolah yaitu 2 orang (2.1%). Berdasarkan lama menderita TB Paru lebih banyak responden penderita >3 bulan dengan jumlah 44 orang (45.8 %) dan lebih sedikit pada penderita 1-2 bulan sebanyak 22 orang (22.9%). Berdasarkan pendapatan perbulan penderita TB Paru lebih banyak pada pendapatan < 1.500.000 dengan jumlah responden 28 orang (29.2%) dan lebih sedikit pada pendapatan >3.500.000 sebanyak 21 orang (21.9%).

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pencegahan Penularan TB Paru di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	56	58.3
Cukup	24	25.0
Kurang	16	16.7
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa mayoritas penderita TB Paru memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 56 responden (58.3%), pengetahuan cukup sebanyak 24 responden (25%), dan pengetahuan kurang sebanyak 16 responden ( 16.7%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan**

Kepatuhan	Frekuensi	%
Patuh	73	76
Tidak Patuh	23	24
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa mayoritas penderita TB Paru patuh dalam melakukan Pencegahan Penularan TB Paru sebanyak 73 orang (76%) dan tidak patuh sebanyak 23 orang (24%).

**Tabel 4**  
**Hasil Tabulasi Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan**

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru				P value
	Patuh		Tidak Patuh		
	f	%	f	%	
Baik	55	98.2	1	1.8	0.000
Cukup	15	62.5	9	37.5	
Kurang	3	18.7	13	81.3	
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>76</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat hasil tabulasi silang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di ruang rawat inap dan rawat jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan menunjukkan bahwa dari 56 responden yang memiliki pengetahuan kategori baik mayoritas patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 55 orang (98.2%) dan tidak patuh sebanyak 1 orang (1.8%). Diketahui dari jumlah 24 responden yang mempunyai pengetahuan cukup lebih banyak responden patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 15 orang (62.5%) dan tidak patuh sebanyak 9 orang (37.5%). Diketahui dari jumlah 16 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, mayoritas tidak patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 13 responden (81.3%) dan patuh sebanyak 3 orang (18.7%).

Hasil uji korelasi Chi-Square diperoleh p value = 0.000. yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

## PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan Tentang Pencegahan Penularan TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan yang diperoleh dari 96 responden mayoritas berpengetahuan baik dalam Pengetahuan Pencegahan Penularan TB Paru sebanyak 56 responden (58.3%), berpengetahuan cukup sebanyak 24 responden (25%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 16 responden (16.7%).

Menurut Notoatmodjo, S. (9) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan, selain itu dipengaruhi oleh informasi/edukasi yang didapatkan penderita TB Paru saat berobat dan dari berbagai media.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah berumur >46 tahun yaitu sebanyak 60 responden (62.5%). Hal ini sesuai dengan pernyataan Verner dan Davidson bahwa adanya enam faktor yang dapat menghambat proses berpikir pada lansia awal sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berpikir dan bekerja, selain itu juga disebutkan bahwa pengetahuan tidak didapat pada saat tua, tetapi melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsik lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai usia tua.

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang dianalisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 39 responden (40.6%), Latar belakang pendidikan perguruan tinggi mempunyai pengetahuan baik yaitu 27 responden (28.1%). Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan pada dasarnya pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi pendidikan maka akan semakin luas pula pengetahuan seseorang. Sesuai dengan pendapat Wawan, A., & Dewi, (6) yaitu semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin luas pengetahuannya dan mudah menerima informasi.

Pendapatan merupakan penghasilan berupa uang yang diterima atau dihasilkan oleh anggota keluarga. Dalam penelitian ini mayoritas responden berpenghasilan < 1.500.000. yaitu sebanyak 28 responden (29.2%). Pendapatan seseorang ditentukan dari pekerjaan yang dijalankan oleh orang tersebut. Bila seseorang tidak bekerja, maka tidak ada pendapatan bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Hal ini dapat memicu penurunan kekebalan tubuh individu akibat tidak terpenuhi gizi secara optimal, sehingga dapat meningkatkan risiko individu terkena TB Paru atau memperparah kondisi penderita TB Paru. Hal ini sejalan dengan penelitian Utama, H. I., Emmy, R., Aditya, (10) dimana mayoritas penderita TB Paru berpendapatan < 1.600.000 sebanyak 94%.

### B. Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan yang diperoleh dari 96 responden mayoritas patuh dalam melakukan Pencegahan Penularan TB Paru sebanyak 73 responden (76%) dan yang tidak patuh sebanyak 23 responden (24%). Pada penelitian ini pengambilan data menggunakan kuesioner, pada kuesioner kepatuhan pasien tentang pencegahan penularan TB Paru didapatkan hasil skor tertinggi pada pernyataan nomor 4 dan 5 yaitu pernyataan pintu dan jendela saya buka setiap hari agar udara masuk kedalam rumah, 49 responden (51%) menjawab sering dan 40 responden (41.7%) menjawab selalu.

Pernyataan 5 yaitu saya memastikan seluruh ruangan rumah mendapat sinar matahari yang cukup dipagi hari, 47 responden (49%) menjawab sering dan 39 responden (40.6%) menjawab selalu.

Pada kuesioner kepatuhan tentang pencegahan penularan TB Paru didapatkan skor terendah pada pernyataan nomor 8 dan 6 yaitu kasur dan bantal saya jemur dibawah sinar matahari, 22 responden (22.9%) menjawab sering dan 13 responden (13.5%) menjawab selalu. Pernyataan nomor 6 yaitu saya tidak berhadapan langsung ketika berbicara dengan orang lain karena takut menulari, 21 responden (21.9%) menjawab sering dan 15 responden (15.6%) menjawab selalu. Hal ini berarti responden masih kurang memahami tentang cara pencegahan penularan TB Paru.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam mencegah penularan turberkulososis yaitu Penderita tuberkulososis harus menutup mulut saat batuk menggunakan punggung tangan atau sapu tangan pribadi, Penderita tidak boleh membuang dahak, atau sebaiknya membuang dahak langsung ke saluran dan jendela rumah pada siang hari harus di buka agar sinar matahari masuk dan ventilasi lancar, Penderita sebaiknya tidur terpisah sebelum dinyatakan sembuh oleh dokter, Penderita harus memakai masker apabila berinteraksi dengan orang lain dan Penderita harus rajin menjemur bantal dan kasur di bawah matahari Juliati, (11).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa latar belakang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 31 orang (32.3%), terdapat 29 responden patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Niven.N, (12) Pendidikan klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif.

### C. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pencegahan Penularan TB Paru di Ruang Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan uji korelasi Chi-Square diperoleh p value = 0.000 dimana jika nilai  $p < 0.05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di Rawat Inap dan Rawat Jalan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Pada dasarnya salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior) Notoatmodjo, (9). Pengetahuan seseorang tentang pencegahan penularan TB paru dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari penyakit TB Paru. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian peneliti dimana diketahui dari 56 responden yang mempunyai pengetahuan baik, mayoritas responden patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 55 orang (98.2%) dan tidak patuh sebanyak 1 orang (1.8%). Diketahui dari jumlah 24 responden yang mempunyai pengetahuan cukup lebih banyak responden patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 15 orang (62.5%) dan tidak patuh sebanyak 9 orang (37.5%). Diketahui dari jumlah 16 responden yang mempunyai pengetahuan kurang, mayoritas tidak patuh dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru yaitu sebanyak 13 responden (81.3%) dan patuh sebanyak 3 orang (18.7%).

Didukung dengan teori Wawan, A., & Dewi, (6) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Sebelum seorang berperilaku, harus terlebih dahulu mengetahui manfaat perilaku tersebut bagi dirinya ataupun keluarganya.

Berdasarkan penelitian ini peneliti berpendapat bahwa hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru mempunyai hubungan yang bermakna, dimana mayoritas responden yang berpengetahuan baik akan mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku yang lebih baik dalam melakukan pencegahan penularan TB Paru. Responden mayoritas berpengetahuan baik karena adanya informasi dari petugas kesehatan, adanya leaflet, dan adanya pemutaran video TB Paru melalui media elektronik televisi yang disediakan diruang tunggu, selain itu dengan melakukan pencarian informasi secara mandiri melalui sumber penelusuran internet atau buku. Dimana responden yang berpengetahuan baik akan berperilaku baik untuk hidup sehat serta menjaga kebersihan lingkungannya.

Oleh sebab itu pengetahuan responden perlu dipertahankan melalui sosialisasi dan penyuluhan oleh petugas kesehatan, untuk memudahkan klien meningkatkan pengetahuan perlu diberikan leaflet tentang pengertian TB Paru, cara penularan TB Paru, tindakan yang dapat menularkan TB Paru, dan etika batuk. Dimana perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan, sehingga responden berperilaku baik, hidup sehat dan menjaga kebersihan lingkungannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengetahuan responden tentang pengetahuan pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 56 responden (58.3%). Kepatuhan responden tentang pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan sebagian besar patuh yaitu sebanyak 73 responden (76%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dengan  $p$  value = 0.000.

### Saran

Diharapkan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tetap menggerakkan kepatuhan pencegahan penularan TB Paru dengan lebih banyak memasang poster.

## REFERENSI

1. Ayu Ashari MS. Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Temindung Samarinda. *Kesehat pasak Bumi Kalimantan*. 2018;1(2).
2. Tamzil E, Kamsul. Effectiveness of Giving Health Education About Healthy Houses as Effort of Prevention of Pulmonary Tuberculosis in the Pelabuhan Dalam Village in the Pemulutan Community Health Center of Ogan Iir District 2019. *Proc First Int Conf Heal Soc Sci Technol (ICoHSST 2020)*. 2021;521(ICoHSST 2020):160–4.
3. Kesehatan, K. kesehatan D. J. P. (2022). TBC. [https://yankes.keiiewmkes.go.id/v\\_artikel/1375/tbc](https://yankes.keiiewmkes.go.id/v_artikel/1375/tbc)
4. Daryanti, E. (2019). Gambaran Tugas Kesehatan Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. 1(3)
5. Melisa Frisilia, Indriani, W. B. (2021). Pengetahuan dan Upaya Pencegahan pada Keluarga tentang Tuberkulosis (A Review) *Knowledge. Journal of Public Health*, 4(2), 97–105
6. Wawan, A., & Dewi, M. (2019). Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Penerbit Nuha Medika.
7. Hasannah N. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Penderita Tuberkulosis Paru Dan Kondisi Rumah Terhadap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lama Kabupaten Langkat. *J Kesehat surya Nusant*. 2020;42:423–35.

8. Ery W. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penularan Tb Paru Di Wilayah Puskesmas Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *Yume: Journal Of Management*; 2019
9. Notoatmodjo, S (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
10. H. I. Utama, E. Riyanti, dan A. Kusumawati. Gambaran Perilaku Penderita TB Paru dalam Pencegahan Penularan TB Paru di Kabupaten Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 7. No. 1. 491-500. 2019
11. Juliati, Liliek. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Perilaku Pencegahan Penularan Dan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Berbasis Teori Health Belief Model di Wilayah Puskesmas Surabaya. Diss. Universitas Airlangga, 2020.
12. Niven, Neil. 2012. Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain. Jakarta: EGC.